

---

## Pengaruh Inklusi Keuangan Syariah dan Financial Socialization Terhadap Kesejahteraan Finansial dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Annisa Dzakiah Karimah; Ali Rama; Lebba

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[annisa.dzakiah21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:annisa.dzakiah21@mhs.uinjkt.ac.id); [rama@uinjkt.ac.id](mailto:rama@uinjkt.ac.id); [lebba@uinjkt.ac.id](mailto:lebba@uinjkt.ac.id)

---

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong adopsi layanan keuangan yang masif di kalangan generasi muda, namun hal ini tidak diiringi dengan kondisi inklusi keuangan syariah yang kondusif ditambah dengan perilaku keuangan yang masih berisiko karena tidak didasari oleh pengetahuan dan sikap yang benar. Akibat fenomena ini menimbulkan tantangan terhadap pencapaian kesejahteraan finansial jangka panjang bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan Syariah dan *Financial Socialization* terhadap kesejahteraan Finansial dengan Perilaku Keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 112 responden yang berasal dari generasi muda di DKI Jakarta. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan SEM-PLS dengan *software* SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan tidak memediasi pengaruh Inklusi Keuangan Syariah terhadap Kesejahteraan Finansial, namun terbukti memediasi secara penuh pengaruh *Financial Socialization* terhadap Kesejahteraan Finansial. Lebih lanjut, Inklusi Keuangan Syariah dan Perilaku Keuangan berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial, sementara *Financial Socialization* berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa inklusi keuangan lebih berperan sebagai “alat” atau pengaman yang memberikan manfaat praktis secara langsung, namun tidak otomatis membentuk kebiasaan finansial yang baik. Di sisi lain, pembelajaran finansial melalui lingkungan sosial merupakan faktor krusial dalam membentuk perilaku yang menunjang kesejahteraan finansial.

**Kata Kunci:** Inklusi Keuangan Syariah; *Financial Socialization*; Perilaku Keuangan; Kesejahteraan Finansial

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong adopsi layanan keuangan secara masif di kalangan generasi muda, termasuk layanan keuangan syariah. Meskipun Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan indeks inklusi keuangan nasional yang tinggi sebesar 75,02%, indeks inklusi keuangan syariah masih relatif rendah, yakni 12,88%, jauh di bawah konvensional yaitu 73,55%. Rendahnya tingkat inklusi syariah ini disebabkan oleh terbatasnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah. Padahal, pengelolaan keuangan dalam Islam bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual yang menekankan larangan riba, anjuran menabung, investasi halal, serta kewajiban zakat dan sedekah. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman inklusi keuangan syariah sangat krusial agar masyarakat tidak hanya memiliki akses, tetapi juga mampu menggunakannya sesuai prinsip yang benar.

Data survei Kredivo dan Katadata Insight Center yang dikutip dari Databoks (2024) dengan judul “Milenial dan Gen Z Mendominasi Pengguna *paylater* Indonesia” menunjukkan bahwa pengguna layanan *buy now pay later* didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z. Jumlah pengguna yang berasal dari generasi milenial berusia 26-35 tahun sebanyak 43,9% sedangkan pengguna generasi Z berusia 18-25 tahun sebanyak 26,5% dari total pengguna. Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan peningkatan jumlah penggunaan transaksi *buy now pay later* sebesar 33.64% yoy dengan nominal 6,81 triliun per 2023. Jumlah pengguna yang banyak ini menunjukkan bahwa *paylater* menjadi salah satu alternatif pilihan bagi masyarakat untuk bertransaksi. Fenomena ini didorong oleh gaya hidup digital dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh layanan *pay later*.

Akibat dari kurangnya pemahaman terkait skema *pay later* atau pinjaman online (pinjol) dan pemahaman manajemen keuangan yang masih rendah menyebabkan banyak masyarakat yang kesulitan untuk melunasi tagihan *pay later* tersebut. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juni 2024 menunjukkan tingkat kredit macet (*TWP90*) tercatat sebesar 2,79%, dengan nilai outstanding pinjaman macet mencapai 1,37 triliun rupiah. Mayoritas dari jumlah tersebut berasal dari generasi milenial dan Z, yang mencerminkan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi di kalangan generasi muda (Argisa Putri, 2024).

Data OCBC Financial Wellness Index (2023) menunjukkan bahwa hanya 30% individu merasa sehat secara finansial, sementara 70% lainnya mengalami stres akibat kurangnya perencanaan keuangan. Masalah ini umumnya dipicu oleh konsumsi tidak terkontrol, minimnya tabungan, dan rendahnya pemahaman investasi. Beberapa determinan yang mempengaruhi kesejahteraan finansial diantaranya adalah inklusi keuangan, financial socialization, dan perilaku keuangan (Ashok Kamble et al., 2023; Rahmawati et al., 2024; Chavali et al., 2021).

Oleh karena itu, penting untuk memasukan faktor-faktor eksternal yang memiliki pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan finansial individu, seperti inklusi keuangan syariah dan *financial socialization*. Inklusi keuangan syariah tidak hanya bertujuan memberikan akses finansial, tetapi juga menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Wulandari, 2023). Indikator inklusi keuangan mengacu pada tiga dimensi utama menurut Sarma (2012), yaitu Aksesibilitas maksudnya kemudahan memperoleh layanan keuangan, Availabilitas maksudnya ketersediaan layanan dan kesiapan lembaga keuangan, dan Penggunaan yaitu frekuensi dan konsistensi penggunaan layanan keuangan.

Penelitian terdahulu banyak menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial (Nur Azizah et al., 2021). Namun, beberapa studi menghasilkan temuan yang berbeda. Prameswari et al. (2023) dan Zulfa Sari & Falianty (2021) menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak signifikan terhadap kesejahteraan tanpa didukung oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan bergantung pada bagaimana individu memanfaatkan akses keuangan secara bijak, yang tercermin dalam perilaku keuangan mereka. Dalam konteks ini, perilaku keuangan berperan sebagai mediator penting dalam hubungan antara inklusi keuangan syariah dan kesejahteraan finansial. Akses terhadap layanan keuangan syariah hanya akan berdampak positif jika diikuti dengan perilaku finansial yang sehat. Jika tidak, inklusi berpotensi menjadi hambatan, sebagaimana ditunjukkan oleh Wibowo (2023) bahwa rendahnya pemahaman dan keterampilan keuangan syariah membuat sebagian pengguna kembali ke layanan konvensional yang dianggap lebih mudah.

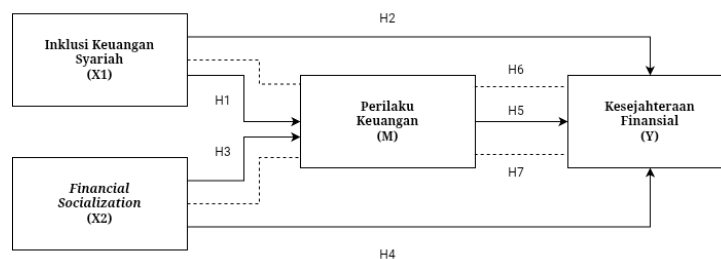
Sedangkan, *financial socialization* adalah suatu proses pembelajaran dan peningkatan nilai, pengetahuan, norma, standar, sikap, dan perilaku yang dapat menunjang manajemen keuangan dan kesejahteraan individu (Danes, 1994). *Financial socialization* tidak hanya berhubungan dengan keuangan seseorang tapi juga berkaitan dengan kemajuan prinsip, sikap, nilai, dan norma yang akan mendukung atau menghambat peningkatan kemampuan keuangan individu yang dapat berdampak pada kesejahteraan (Anthony et al., 2021). *Financial socialization* yang diperoleh sejak dini dari orang tua, teman, dan media terbukti dapat membentuk perilaku keuangan positif (Jorgensen et al., 2016; Arrondel et al., 2015). Namun, dampaknya terhadap kesejahteraan hanya akan optimal jika diinternalisasi dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku keuangan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah akses terhadap layanan keuangan dapat benar-benar meningkatkan kesejahteraan (Anthony et al., 2022; Sharma et al., 2025). Penelitian sebelumnya oleh Gudmunson et al. (2015) menemukan bahwa sikap keuangan kaum muda dipengaruhi oleh sosialisasi finansial yang mereka terima di masa kanak-kanak. Temuan ini sejalan dengan studi Gunawan et al. (2023) dan Naufalia et al. (2022), yang juga menyimpulkan bahwa sosialisasi keuangan berdampak positif terhadap perilaku keuangan individu.

Penelitian Anthony et al. (2022) menunjukkan bahwa perilaku keuangan pada usia dewasa memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan finansial, terutama perilaku seperti menabung, menyusun anggaran, dan menghindari utang konsumtif. Temuan ini didukung oleh Arrondel et al. (2015), yang menyatakan bahwa sosialisasi keuangan dari orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi keuangan anak di masa dewasa, termasuk kepemilikan aset dan tingkat kredit yang sehat. Lebih lanjut, Sharma et al. (2025) menegaskan bahwa perilaku keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *financial socialization* dan kesejahteraan finansial. Artinya, nilai dan pengetahuan keuangan yang diperoleh melalui sosialisasi akan berdampak nyata hanya jika diinternalisasi dalam bentuk kebiasaan finansial yang bijak. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi jembatan penting yang menerjemahkan pengaruh sosialisasi keuangan menjadi hasil akhir berupa kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

Kemudian, terkait hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial berdasarkan penelitian tentang hubungan *financial behavior* terhadap *financial well-being* menunjukkan bahwa dari keempat indikator yang digunakan terdapat 3 indikator yaitu *saving and investment*, disiplin kredit, dan *financial consciousness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial well-being* (Chavali et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan seperti kebiasaan menabung, pengelolaan anggaran, dan penghindaran utang konsumtif merupakan prediktor signifikan terhadap kepuasan dan kesejahteraan finansial individu. *Financial behavior* menjadi faktor utama dalam hal memprediksi kesejahteraan finansial (Rahman et al., 2021). Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung memiliki kontrol yang lebih besar atas kondisi keuangannya, yang pada gilirannya mengurangi stres finansial dan meningkatkan perasaan aman terhadap masa depan. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah literasi keuangan, faktor psikologis dan emosional, serta lingkungan sosial. Sebagai contoh individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, seperti menyusun anggaran dengan baik, menabung secara teratur, dan melakukan investasi yang tepat. Selain itu, emosi dan psikologi individu juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan mereka, seperti kecenderungan berbelanja impulsif ketika merasa stress atau cemas. Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh keluarga atau teman, juga dapat memainkan peran dalam keputusan keuangan seseorang.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan keuangan menekankan prinsip-prinsip syariah untuk mencapai kesejahteraan finansial dan spiritual. Harta dipandang sebagai amanah dari Allah yang wajib dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Harta tersebut harus menghasilkan kemanfaatan (maslahah), baik bagi pemiliknya maupun orang lain, serta menghindari kerusakan (mafsadat) yang merugikan (Irwan, 2021). Pengelolaan keuangan yang Islami meliputi hidup hemat dan sederhana, menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran, menentukan skala prioritas, berinfak, menabung, dan investasi jangka panjang sesuai prinsip syariah (Farma et al., 2024).

*Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dalam menganalisis pengaruh inklusi keuangan syariah dan *financial socialization* terhadap kesejahteraan finansial. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah membuktikan pentingnya inklusi keuangan dan *financial socialization* terhadap kesejahteraan finansial, sebagian besar masih meneliti keduanya secara terpisah dan belum mengintegrasikan keduanya dalam satu model komprehensif, khususnya dalam konteks keuangan syariah. Selain itu, studi yang menguji peran *financial behavior* sebagai variabel mediasi juga masih terbatas, terutama pada populasi generasi muda perkotaan yang menjadi kelompok strategis dalam penggunaan layanan keuangan digital syariah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan menguji hubungan antara inklusi keuangan syariah, *financial socialization*, dan kesejahteraan finansial, dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi, dalam konteks generasi muda DKI Jakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor pembentuk kesejahteraan finansial yang relevan secara konteks lokal dan prinsip syariah.



Berdasarkan teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan penelitian terdahulu (Sharma et al., 2025; Anthony et al., 2022), maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inklusi keuangan syariah terhadap perilaku keuangan.

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inklusi keuangan syariah terhadap kesejahteraan finansial.

H3: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel *financial socialization* terhadap perilaku keuangan.

H4: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel *Financial Socialization* terhadap kesejahteraan finansial.

H5: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

H6: Perilaku Keuangan memediasi pengaruh inklusi keuangan syariah terhadap Kesejahteraan finansial.

H7: Perilaku Keuangan memediasi pengaruh *financial socialization* terhadap Kesejahteraan finansial

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research karena bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018). Model pengujian menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang sesuai untuk penelitian eksplanatif dengan jumlah sampel terbatas serta data yang tidak berdistribusi normal (Hair et al., 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 18–45 tahun yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta. Usia tersebut dipilih mengacu pada klasifikasi produktif dan digital native yang aktif dalam pengelolaan keuangan (IDN Research Institute, 2025). Sampel sebanyak 112 responden diperoleh melalui teknik non-probability sampling, dengan metode purposive sampling, yakni hanya individu yang memenuhi kriteria inklusi yang dijadikan sampel yaitu berdomisili di DKI Jakarta, berusia 18–45 tahun, dan telah menggunakan minimal satu produk/jasa keuangan syariah.

Data dikumpulkan melalui *online questionnaire* yang disebarakan menggunakan *Google Form*. Kuesioner dikembangkan dari instrumen penelitian terdahulu yang telah divalidasi secara empiris. Indikator inklusi keuangan syariah diadaptasi dari Sarma (2012) dan Wulandari (2023), yaitu Aksesibilitas, Availabilitas dan Penggunaan. Indikator variabel *Financial socialization* mengacu pada skala dari Hira (2021) yaitu *Parental influences*, *Peer influences*, *Media influences*, dan *Workplace or school influences*. Kemudian, indikator Perilaku keuangan berdasarkan pada model dari Xiao (2008) serta Andi Amri et al (2022) yaitu *Future Security*, *Saving and Investments*, *Credit indiscipline*, *Financial Consciousness*, dan *Credit Commitment*. Sedangkan untuk Kesejahteraan finansial menggunakan indikator dari CFPB (2015) dan OCBC Financial Wellness Index (2023) yaitu *Money saved*, *Current Financial Situation*, dan *Financial Management Skills*.

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

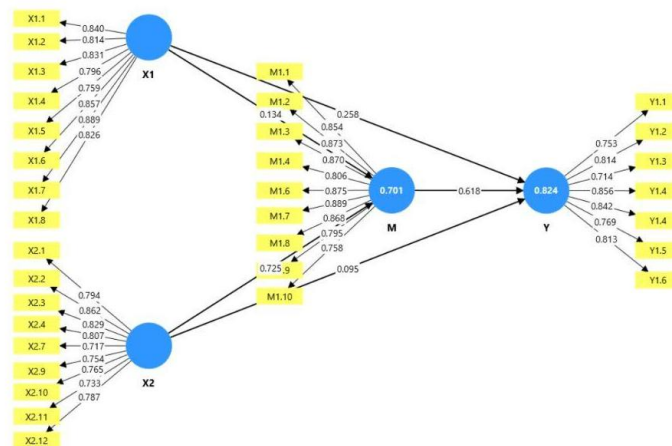
**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
<b>Usia</b>		
18-26 Tahun	34	30,40%
27-35 Tahun	38	33,90%
36-45 Tahun	40	35,70%
<b>Pendapatan Bulanan</b>		
<Rp. 5.000.000	40	35,70%
Rp 5.000.000-Rp 10.000.000	39	34,80%
Rp 10.000.000-Rp 15.000.000	7	6,30%
Rp 15.000.000-Rp 20.000.000	11	9,80%
>Rp 20.000.000	15	13,40%
<b>Pekerjaan</b>		

Pegawai Swasta	38	33,90%
Freelancer/Pekerja lepas/Paruh Waktu	15	13,40%
PNS	33	29,50%
Wiraswasta	15	13,40%
Lainnya	11	9,80%
<b>Status</b>		
Belum Menikah	49	43,80%
Sudah Menikah	63	56,30%
<b>Jumlah Anggota Keluarga yang Tinggal Serumah</b>		
0 orang	16	14,30%
1-3 orang	59	52,70%
>3 orang	37	33%
<b>Jumlah Anggota Keluarga yang Menjadi Tanggungan Finansial</b>		
0 orang	30	26,80%
1-3 orang	59	52,70%
>3 orang	23	20,50%
<b>Pengguna Produk Keuangan Syariah</b>		
Ya	82	73,20%
Tidak	30	26,80%

*Sumber: Olah data Penulis, 2025*

#### 1. Uji Validitas Konvergen



### Gambar 1. Hasil Uji Validitas Konvergen

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

*loading factor* lebih dari 0,70. Setelah mengeluarkan item X2.5, M1.5, X2.6, dan X2.8 yang tidak memenuhi syarat, semua item dalam model menunjukkan *loading factor* di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

**Tabel 2. Nilai Average Variant Extracted (AVE)**

Variabel	Average Variant Extracted (AVE)
(X1) Inklusi Keuangan Syariah	0.684
(X2) Financial Socialization	0.615
(M) Perilaku Keuangan	0.713
(Y) Kesejahteraan Finansial	0.633

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

Tabel Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai AVE di atas 0,5, yang berarti kriteria validitas konvergen telah terpenuhi.

## 2. Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan memeriksa nilai *cross loading* setiap indikator. Nilai *cross loading* harus lebih tinggi pada variabel yang seharusnya diukur dibandingkan dengan variabel lain.

**Tabel 3. Hasil Cross Loading**

	X1. Inklusi Keuangan Syariah	X2. Financial Socialization	M. Perilaku Keuangan	Y. Kesejahteraan Finansial
X1.1	0.840	0.661	0.674	0.662
X1.2	0.814	0.696	0.598	0.611
X1.3	0.831	0.686	0.596	0.643
X1.4	0.796	0.584	0.545	0.628
X1.5	0.759	0.535	0.382	0.515
X1.6	0.857	0.673	0.585	0.629
X1.7	0.889	0.728	0.639	0.717
X1.8	0.826	0.756	0.686	0.718
X2.1	0.592	0.794	0.766	0.654

<b>X2.2</b>	0.674	0.862	0.736	0.685
<b>X2.3</b>	0.605	0.829	0.697	0.678
<b>X2.4</b>	0.669	0.807	0.666	0.613
<b>X2.5</b>	0.664	0.717	0.618	0.629
<b>X2.6</b>	0.640	0.754	0.577	0.591
<b>X2.7</b>	0.570	0.765	0.655	0.646
<b>X2.8</b>	0.637	0.733	0.564	0.705
<b>X2.9</b>	0.680	0.787	0.569	0.559
<b>M1.1</b>	0.604	0.672	0.854	0.753
<b>M1.2</b>	0.587	0.733	0.873	0.801
<b>M1.3</b>	0.624	0.714	0.870	0.767
<b>M1.4</b>	0.592	0.678	0.806	0.780
<b>M1.5</b>	0.681	0.792	0.875	0.804
<b>M1.6</b>	0.602	0.741	0.889	0.755
<b>M1.7</b>	0.603	0.689	0.868	0.728
<b>M1.8</b>	0.659	0.686	0.795	0.682
<b>M1.9</b>	0.520	0.613	0.758	0.612
<b>Y1.1</b>	0.497	0.543	0.721	0.753
<b>Y1.2</b>	0.620	0.744	0.796	0.814
<b>Y1.3</b>	0.596	0.594	0.573	0.714
<b>Y1.4</b>	0.664	0.664	0.718	0.856
<b>Y1.5</b>	0.742	0.662	0.661	0.842
<b>Y1.6</b>	0.614	0.622	0.668	0.769
<b>Y1.7</b>	0.608	0.711	0.757	0.813

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

Tabel *cross loading* menunjukkan bahwa *loading factor* setiap indikator memiliki nilai tertinggi pada variabel laten yang relevan, mengindikasikan validitas diskriminan yang kuat untuk semua variabel laten dalam model. Sebagai contoh, indikator X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, dan X1.8 menunjukkan nilai *cross loading* tertinggi pada variabel Inklusi Keuangan Syariah (X1) dibandingkan variabel lain. Serupa, indikator X2.1 hingga X2.8 menunjukkan nilai *cross loading* tertinggi pada variabel Financial Socialization (X2). Indikator M1.1 hingga M1.9 menunjukkan nilai *cross loading* tertinggi pada variabel



Perilaku Keuangan (M). Terakhir, indikator Y1.1 hingga Y1.7 menunjukkan nilai *cross loading* yang dominan pada variabel Kesejahteraan Finansial (Y).

### 3. Uji Reliabilitas

**Tabel 4. Hasil *cronbach's alpha* dan *composite reliability***

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)
<b>X1. Inklusi Keuangan Syariah</b>	0.934	0.945
<b>X2. Financial Socialization</b>	0.921	0.935
<b>M.Perilaku Keuangan</b>	0.949	0.957
<b>Y. Kesejahteraan Finansial</b>	0.903	0.923

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

Uji reliabilitas berpatokan pada nilai Cronbach's alpha dari setiap variabel, di mana nilai  $>0,70$  menunjukkan reliabilitas. Tabel hasil *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,70, menandakan bahwa seluruh konstruk telah berhasil melewati uji reliabilitas.

### 4. Nilai R-Square

**Tabel 5. Hasil R-Square (R2)**

	R-square
<b>M. Perilaku Keuangan</b>	0.701
<b>Y. Kesejahteraan Finansial</b>	0.824

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

Nilai R-Square mengukur tingkat pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Nilai R-Square untuk variabel Perilaku Keuangan (M) adalah 0,701, menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah dan sosialisasi keuangan menjelaskan 70% varians pada perilaku keuangan, sementara 30% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai R-Square untuk variabel Kesejahteraan Finansial (Y) adalah 0,824, menandakan bahwa inklusi keuangan syariah, *financial socialization*, dan perilaku keuangan menjelaskan 82% varians pada kesejahteraan finansial, dengan sisa 18% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

### 5. Uji Signifikansi dan Pengujian Hipotesis

**Tabel 6. Hasil *Path Coefficient***

	Original sample (O)	T statistics ( O/STDEV )	P values
<b>(X1) Inklusi Keuangan syariah</b>	0.134	0.966	0.334

→ (M). Perilaku Keuangan			
(X1) Inklusi Keuangan syariah	0.258	2.689	0.007
→ (Y) Kesejahteraan Finansial			
(X2) Financial Socialization → (M) Perilaku Keuangan	0.725	5.224	0.000
(X2) Financial Socialization → (Y) Kesejahteraan Finansial	0.095	0.797	0.425
(M) Perilaku Keuangan → (Y) Kesejahteraan Finansial	0.618	7.054	0.000
(X1) IKS → (M) PK → (Y) KF	0.083	0.976	0.329
(X2) FS → (M) PK → (Y) KF	0.448	3.922	0.000

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

Tabel 7. Hasil Mediasi			
	Original sample (O)	T statistics ( O/STDEV )	P values
(X1) IKS → (M) PK → (Y) KF	0.083	0.976	0.329
(X2) FS → (M) PK → (Y) KF	0.448	3.922	0.000

Sumber: Output Program SmartPLS 4, 2025

Uji signifikansi dan pengujian hipotesis, yang dilakukan melalui metode *bootstrapping* dengan nilai  $< 0,05$ , menunjukkan beberapa temuan kunci. Inklusi Keuangan Syariah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan (M), namun berpengaruh signifikan positif secara langsung terhadap Kesejahteraan Finansial (Y). Financial Socialization (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Keuangan (M), tetapi tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Kesejahteraan Finansial (Y). Perilaku Keuangan (M) sendiri berpengaruh signifikan positif terhadap Kesejahteraan Finansial (Y). Menariknya, Perilaku Keuangan (M) tidak memediasi hubungan antara Inklusi Keuangan Syariah (X1) dan Kesejahteraan Finansial (Y), namun mampu memediasi hubungan antara Financial Socialization (X2) dan Kesejahteraan Finansial (Y).

## Pembahasan

Berdasarkan uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel Inklusi Keuangan Syariah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan (M), meskipun memiliki hubungan positif. Ini terlihat dari T-Statistic (0,966) yang lebih kecil dari T-Table (1,960) dan P-Value (0,334) yang lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Anisyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa faktor lain seperti pola pikir, pengalaman, dan lingkungan sosial lebih berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Akses mudah terhadap produk keuangan syariah tidak secara langsung mengubah penggunaan keuangan menjadi lebih efektif dan optimal. Ini didukung oleh teori *financial capability* dari De Meza et al. (2008), yang menjelaskan bahwa kemampuan finansial tidak hanya bergantung pada akses, tetapi juga pada kemampuan individu untuk merencanakan, membuat keputusan, dan mengelola keuangan secara efektif. Banyak individu memiliki rekening tetapi tidak menggunakannya secara aktif karena rendahnya literasi keuangan. Oleh karena itu, akses keuangan lebih berfungsi sebagai instrumen praktis untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, tanpa mendorong perubahan perilaku keuangan yang signifikan.

Berdasarkan uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel Inklusi Keuangan Syariah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial (Y). Hal ini ditunjukkan oleh T-Statistic (2,689) yang lebih besar dari T-Table (1,960) dan P-Value (0,007) yang lebih rendah dari 0,05. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ashok Kamble et al., 2023; Prameswari et al., 2023) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan finansial. Akses terhadap layanan keuangan syariah membantu individu mengelola keuangan, menabung, mendapatkan pembiayaan, dan melindungi diri dari risiko, sehingga meningkatkan stabilitas dan daya tahan keuangan. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan syariah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Berdasarkan uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel *Financial Socialization* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan (M), dengan T-Statistic (5,224) lebih besar dari T-Table (1,960) dan P-Value (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jorgensen et al. (2016) yang menunjukkan bahwa interaksi dengan agen sosialisasi keuangan (orang tua, guru, teman sebaya) menghasilkan keputusan keuangan yang lebih baik. Ini konsisten dengan teori *financial social learning* oleh Gudmunson dan Danes (2011), di mana perilaku keuangan dibentuk melalui sosialisasi sejak dini dari keluarga, sekolah, dan media. Responden dalam penelitian ini, generasi milenial dan Z, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dalam mengelola uang.

Berdasarkan uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel Perilaku Keuangan (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial (Y), ditunjukkan oleh T-Statistic (7,054) lebih besar dari T-Table (1,960) dan P-Value (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahman et al. (2021) dan teori Xiao (2009) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan yang baik (perencanaan, disiplin utang, menabung, investasi) adalah penentu utama kesehatan dan kesejahteraan finansial. Peningkatan perilaku keuangan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan individu. Kesejahteraan finansial adalah akumulasi dari kebiasaan menabung, pengendalian diri, persiapan masa depan, dan pengelolaan keuangan yang baik.

Berdasarkan uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel Perilaku Keuangan (M) tidak memediasi hubungan antara Inklusi Keuangan Syariah (X1) terhadap Kesejahteraan Finansial (Y), karena T-Statistic (0,976) lebih kecil dari T-Table (1,960) dan P-Value (0,329) lebih besar dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfa Sari dan Falianty (2021) yang menyatakan bahwa efek inklusi keuangan bersifat kondisional dan membutuhkan perilaku keuangan yang baik. Inklusi keuangan hanya berfungsi sebagai

"alat" bukan "keterampilan". Faktor lain seperti pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga (lebih dari 70% responden berpendapatan di bawah Rp 10 juta/bulan dan lebih dari 73% memiliki tanggungan finansial) dapat membuat perilaku baik "tidak berdaya" melawan realitas ekonomi yang berat, sehingga peningkatan kesejahteraan finansial menjadi sulit.

Dilihat dari karakteristik demografi responden, mayoritas responden memiliki penghasilan <Rp 10 juta yaitu 70,5% serta memiliki tanggungan keluarga 1–3 orang yaitu sebanyak 52,7%. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada dalam tekanan keuangan riil yang cukup tinggi, yang secara langsung dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan perilaku keuangan yang ideal maupun dalam merasa sejahtera secara finansial. Sebagai contoh, meskipun inklusi keuangan syariah memberikan akses terhadap layanan keuangan yang mudah, dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab sudah menggunakan produk keuangan syariah sebanyak 73,2%, namun pengaruhnya terhadap perubahan perilaku keuangan tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat dijelaskan karena akses tersebut seringkali belum diikuti oleh transformasi kebiasaan finansial, terlebih dalam konteks tekanan ekonomi seperti penghasilan terbatas dan tanggung jawab finansial yang besar.

Berdasarkan uji *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel Perilaku Keuangan (M) mampu memediasi hubungan antara Financial Socialization (X2) terhadap Kesejahteraan Finansial (Y). Hal ini dibuktikan dengan T-Statistic (3,922) yang lebih besar dari T-Table (1,960) dan P-Value (0,000) yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sharma et al. (2025) dan Anthony et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengaruh *financial socialization* meningkat ketika dimediasi oleh perilaku keuangan yang baik. Pengalaman keuangan yang kurang dapat mempengaruhi pengetahuan finansial dan meningkatkan risiko keputusan keuangan. Individu dengan pengalaman, pengetahuan, dan perilaku keuangan yang baik cenderung bijak dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, sehingga dapat mencegah masalah finansial di masa depan.

Berdasarkan karakteristik demografi responden, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 27–45 tahun yaitu sebanyak 69,6% yang merupakan kelompok usia produktif dan aktif secara ekonomi, namun masih dalam tahap stabilisasi keuangan dan sangat bergantung pada edukasi serta pengalaman sosial dari keluarga dan lingkungan. Ketika nilai-nilai yang diperoleh melalui *financial socialization* berhasil diwujudkan dalam bentuk perilaku keuangan yang nyata, seperti menabung, mengatur anggaran, atau menghindari utang konsumtif maka barulah kesejahteraan finansial dapat terbentuk secara bertahap. Dengan kata lain, faktor karakteristik sosial-ekonomi responden menjadi faktor penting dalam menjelaskan mengapa *financial socialization* baru bisa berpengaruh kepada kesejahteraan finansial jika dimediasi oleh perilaku keuangan.

## Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana inklusi keuangan syariah dan sosialisasi keuangan mempengaruhi kesejahteraan finansial secara langsung dan secara tidak langsung melalui perantara perilaku keuangan. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Penelitian ini menemukan bahwa dari kedua variabel X yang digunakan yaitu inklusi keuangan syariah (X1) dan *financial socialization* (X2) memiliki kondisi yang berbeda dalam mempengaruhi kesejahteraan finansial. Inklusi keuangan syariah mampu mempengaruhi secara signifikan kesejahteraan finansial secara langsung artinya dengan kehadiran akses produk keuangan yang baik maka kondisi kesejahteraan keuangan seseorang dapat menjadi lebih baik tanpa harus

berusaha besar dalam memperbaiki perilaku keuangan. Inklusi keuangan dalam hal ini menjadi jaring pengaman bagi individu apabila dalam keadaan tidak terduga. Sedangkan, berbeda dengan kondisi *financial socialization* yang baru bisa mempengaruhi kesejahteraan finansial jika dibarengi dengan menjaga perilaku keuangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam hasil perilaku keuangan dapat memediasi *financial socialization* terhadap kesejahteraan finansial. Artinya, pendidikan secara langsung atau tidak langsung dari lingkungan sosial atau agen sosial saja tidak cukup untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan finansial dibutuhkan usaha yaitu berupa perilaku keuangan yang baik.

2. Dalam penelitian ini juga diketahui fenomena unik dimana hanya dengan inklusi keuangan yang baik bukan berarti keterampilan keuangannya juga baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil inklusi keuangan syariah tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Mayoritas responden memiliki atau menggunakan secara aktif produk keuangan syariah akan tetapi hasil menunjukkan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi peningkatan perilaku keuangan individu tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih dalam terkait motivasi penggunaan produk keuangan syariah tersebut atau menganalisis lebih lanjut terkait kondisi atau kualitas inklusi keuangan syariah apakah hal ini memoderasi hubungan antara inklusi dan perilaku.
3. Studi ini juga menemukan bahwa tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan finansial adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Mayoritas responden menjawab memiliki tanggungan finansial sehingga walaupun dengan inklusi keuangan, sosialisasi keuangan, dan perilaku keuangan yang baik hal ini belum tentu bisa menjamin peningkatan kesejahteraan finansial yang maksimal karena kondisi ekonomi yang tidak stabil.

## Saran

1. Bagi Penelitian yang selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendalam tentang alasan di balik inklusi keuangan syariah, penggunaan produk keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari, dan tekanan finansial yang dihadapi oleh penduduk Jakarta.
2. Bagi pemerintah atau pihak berwenang, penelitian ini dapat menjadi gambaran kondisi inklusi keuangan syariah di Jakarta. Temuan bahwa inklusi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan menjadi sinyal kuat bahwa target inklusi seharusnya tidak hanya berhenti pada jumlah kepemilikan akun. Pihak berwenang perlu merancang metrik keberhasilan yang juga mengukur tingkat aktivitas, kedalaman penggunaan produk, dan dampaknya terhadap perubahan perilaku keuangan masyarakat.

## Dasar Pustaka

Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>

Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan

pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *Management and Business Review*, 5(2), 310–324. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>

Anthony, M., Sabri, M. F., Wijekoon, R., Rahim, H. A., Abdullah, H., Othman, Mohd. A., & Yusoff, I. syah Md. (2021). The Influence of Financial Socialization, Financial Behavior, Locus of Control and Financial Stress on Young Adults' Financial Vulnerability. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(19), 289–309. <https://hrmars.com/index.php/IJARBSS/article/view/11738/The-Influence-of-Financial-Socialization-Financial-Behavior-Locus-of-Control-and-Financial-Stress-on-Young-Adults-Financial-Vulnerability>

Chavali, K., Mohan Raj, P., & Ahmed, R. (2021). Does Financial Behavior Influence Financial Well-being? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 273–280. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0273>

Dewanti, V. P., & Haryono, N. A. (2021). Pengaruh Financial Socialization, Financial Knowledge, Financial Experience terhadap Financial Management Behavior dengan Locus of Control sebagai Variabel Mediasi pada Pengguna Paylater. *JURNAL ILMU MANAJEMEN*, 9(3), 863–875.

Dhea Raudyatuz, Z., & Pandji, A. (2021). The Influence of Lifestyle, Financial Literacy, and Social Demographics on Consumptive Behavior. *Journal of Asian Finance*, 8(2), 1033–1041. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1033>

Dwi Radianto, W., & Suryanto, A. (2023). Analysis of The Benefits of Financial Technology and Financial Socialization Towards Financial Behavior in Students in Surabaya Post Pandemic with Financial Literacy as The Intervening Variable. *Business and Finance Journal/Business and Finance Journal*, 8(1), 30–47. <https://doi.org/10.33086/bfj.v8i1.4138>

Sabri, M. F., Anthony, M., Wijekoon, R., Suhaimi, S. S. A., Abdul Rahim, H., Magli, A. S., & Isa, M. P. M. (2021). The Influence of Financial Knowledge, Financial Socialization, Financial Behaviour, and Financial Strain on Young Adults' Financial Well-Being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i12/11799>

Saha, S. K., & Qin, J. (2022). Financial inclusion and poverty alleviation: an empirical examination. *Economic Change and Restructuring*, 56. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09428-x>

Sharma, V., Kumar, R., & Sood, K. (2025). The Influence of Financial Socialization, Financial Self-Efficacy, and Self-Control on Financial Well-Being: Does Personal Financial Management Behavior Mediates the Relationship? *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-025-02623-x>

Subagio, S. (2019). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN (FPOK) IKIP MATARAM. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.935>

Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.

Suyanto, S., Setiawan, D., Rahmawati, R., & Winarna, J. (2021). The Impact of Financial Socialization and Financial Literacy on Financial Behaviors: An Empirical Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(7), 169–180. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0169>

Wulandari. (2023). *Pengaruh Tingkat Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Dalam Keputusan Menggunakan Produk Dan Layanan Keuangan Syariah Pada Pemuda Di Provinsi Lampung*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76552>

Zins, A., & Weill, L. (2016). The determinants of financial inclusion in Africa. *Review of Development Finance*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001>

Zulfa Sari, I., & Falianty, T. A. (2021). Financial Inclusion and Income Inequality: Does Financial Structure Matter? *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*, 10(1), 72–100. <https://doi.org/10.29244/jekp.10.1.2021.72-100>